

**POTRET GAYA HIDUP REMAJA URBAN
DALAM NOVEL *12 CERITA GLEN ANGGARA* KARYA LULUK HF**

**PORTRAIT OF URBAN TEENAGERS' LIFESTYLE IN THE NOVEL
12 STORIES BY GLEN ANGGARA BY LULUK HF**

Isra Rahma Noviani^{a,*}, Zulfadhli^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: israrahma599@gmail.com

Abstrak

Potret gaya hidup remaja urban yang merupakan bentuk kehidupan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat urban. Masyarakat urban sendiri memiliki ciri khas berbeda dengan masyarakat perdesaan yang terlihat dari cara pikir maupun lingkungan sekitar. Salah satu novel yang dapat dilihat bentuk potret remaja urban yang berjudul *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF. Kehidupan remaja perkotaan dijelaskan melalui tingkah laku tokoh dengan lingkungannya seperti terhadap teman, dan keluarga yang mempengaruhi gaya hidup. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) potret gaya hidup remaja urban tentang prestise rekreasi dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, (2) potret remaja urban tentang gaya hidup instan dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, (3) potret remaja urban tentang gaya hidup individualisme dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF, (4) potret remaja urban tentang gaya hidup virtual dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan membaca dan memahami dari awal hingga akhir novel terlebih dahulu, kemudian memberi tanda bagian-bagian yang menjadi poin penelitian dalam hal potret gaya hidup, menetapkan tokoh utama dalam novel dan menginventarisasi data ke dalam format. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membuat berbagai versi pertanyaan, memeriksanya berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode. Temuan penelitian potret gaya hidup remaja urban dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya Luluk HF meliputi potret prestiese rekreasi, potret gaya hidup instan, potret gaya hidup individualis, dan potret gaya hidup virtual.

Kata kunci: *potret gaya hidup, remaja urban, lingkungan*

Abstract

*Portrait of the lifestyle of urban teenagers which is a form of life in explaining phenomena that occur in urban society. Urban society itself has different characteristics from rural society which can be seen from the way of thinking and the surrounding environment. One of the novels that can be seen is a portrait of urban teenagers entitled *12 Stories of Glen Anggara* by Luluk HF. The life of urban teenagers is explained through the characters' behavior with their environment, such as towards friends and family, which influences their lifestyle. This research is included in qualitative research which uses descriptive methods. This research aims to describe: (1) a portrait of the lifestyle of urban teenagers regarding the prestige of recreation in the novel *12 Stories Glen Anggara* by Luluk HF, (2) a portrait of urban teenagers about the instant lifestyle in the novel *12 Stories Glen Anggara* by Luluk HF, (3) portrait of an urban teenager about an individualistic lifestyle in the novel *12 Stories Glen Anggara* by Luluk HF, (4) portrait of an urban teenager about a virtual lifestyle in the novel *12 Stories Glen Anggara* by Luluk HF. The data collection technique for this research involves reading and understanding from the beginning to the end of the novel first, then marking the parts that are research points in terms of lifestyle portraits, determining the main characters in the novel and inventorying the data in a format. The data validation technique used is the triangulation technique. The triangulation technique is carried out by creating various versions of questions, examining various data sources, utilizing various methods. The research findings on portraits of urban teenagers' lifestyles in the novel *12 Stories of Glen Anggara* by Luluk HF include portraits of recreational prestige, portraits of instant lifestyles, portraits of individualist lifestyles, and portraits of virtual lifestyles.*

Keywords: *lifestyle portrait, urban youth, environment*

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan. Masa remaja ini adalah segmen kehidupan yang penting pada siklus perkembangan individu, dan merupakan masa peralihan yang bisa diarahkan ke perkembangan masa selanjutnya. Dunia remaja merupakan dunia yang penuh dengan warna dan unik. Sebagai periode pergantian dari masa anak-anak menuju dewasa, masa remaja mempunyai status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Status ini memberi waktu untuk remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Contohnya para remaja senang pergi bersama-sama di berbagai aktivitas sekolah, lingkungan rumah, makan bersama, kumpul-kumpul di mall dan kafe, atau hanya sekedar jalan-jalan. Solomon, 2015 (dalam Anggraini & Santoso, 2017) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar uang remaja digunakan hanya untuk membeli produk-produk yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri mereka sendiri. Perilaku dan sikap yang dilakukan para remaja yang menarik sehingga seringkali digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra berupa novel populer yang cenderung diminati oleh para pembaca.

Potret kehidupan remaja adalah segala bentuk kehidupan yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Fenomena yang terdapat pada kalangan remaja urban pada masa saat ini ialah kehidupan remaja yang bebas. Bebas dalam arti kata memiliki pemikirannya sendiri diluar aturan yang berlaku. Biasanya pemikiran tersebut, terbentuk akibat teknologi yang terus berkembang. Bebas tidak selalu diartikan negatif, namun tergantung sipemikir mengarahkan pemikirannya ke hal yang baik atau justru melenceng. Remaja urban lebih bisa mengekspresikan pemikirannya tersebut di banding remaja perdesaan yang masih menomorkan aturan adat istiadat karena teknologi yang tidak begitu mempengaruhi kehidupan mereka karena akses yang terbatas.

Kehidupan remaja yang bebas dapat terlihat pada gaya hidup yang dilakukan oleh tokoh utama Glen di dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya dari Luluk HF. Seorang Glen yang dikuasai oleh pemikirannya sendiri, sampai akhirnya memiliki pandangan lain setelah bertemu gadis yang memiliki latar belakang berbeda dengan kehidupannya. Kehidupan dua remaja urban, yang satu menjalankan hidup serba enak dan berkecukupan, satu lainnya harus berjuang dalam ujian ekonomi dan sakit parah yang dialami. Selain itu, gaya hidup remaja urban juga tidak bisa terhindar dari teknologi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Peneliti tertarik untuk meneliti potret kehidupan remaja urban yang terdapat pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF ini dikarenakan peneliti ingin mengidentifikasi bentuk gaya hidup yang diperbuat oleh para tokoh terutama tokoh utama yang ada di novel tersebut. Gaya hidup dari dua tokoh yang berbeda bahkan bisa dikatakan berbanding terbalik satu sama lainnya. Hingga pertemuan tak terduga yang membuat mereka saling memahami bahwa dunia tidak sesederhana yang mereka pikirkan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca bisa memahami bentuk potret kehidupan remaja urban yang terdapat pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF sesuai dengan realitas yang ada.

Fokus masalah dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya dari Luluk HF sangat luas cakupannya, di antaranya masalah representasi remaja urban, konflik sosial, dan potret gaya hidup remaja urban. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada masalah potret gaya hidup remaja urban dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF. Kemudian tujuan penelitian meliputi mendeskripsikan potret remaja urban tentang prestise rekreasi, gaya hidup instan, gaya hidup individualisme dan gaya hidup virtual.

Teori yang digunakan berlandaskan dari Pengarang menjadikan novel salah satu karya sastra yang menjadi wadah untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakat melalui kehidupan tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Bentuk kehidupan masyarakat tidak hanya diceritakan dalam novel yang termasuk ke sastra serius. Sastra populer juga sebagai media

pengarang dalam menyampaikan kehidupan masyarakat terutama masyarakat urban. Sastra populer adalah sebuah karya dalam yang bertujuan menghibur atau komersial (Nurgiyantoro, 2010:18). Sehingga novel populer kebanyakan lebih memberikan gambaran kehidupan masyarakat urban yang komersial, bersifat menghibur, dan modern. Kemudian adanya pendekatan analisis yang merupakan sebuah usaha dalam rangka aktivitas peneliti untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 49-50). Pendekatan analisis fiksi sendiri merupakan sebuah usaha ilmiah yang dilakukan dengan cara tertentu secara menetap terhadap bagian-bagian fiksi.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Semi, 1989:53), telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi, diantaranya sebagai berikut: (1) sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaahan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya, dan (3) sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Adapun pada penelitian kali ini, teori sosiologi sastra yang dipedomani penulis adalah yang dikemukakan oleh Teeuw, karena menurut Teeuw (dalam Rizki, 2020), karya sastra merupakan cerminan dari tindak sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berhubungan akan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Gaya hidup menggambarkan isi semua cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler dalam Estika, 2017). Gaya hidup masyarakat urban memiliki beberapa jenis berdasarkan pendapat tiga ahli, yaitu Soekanto, Bintarto, dan Susanto. Gaya hidup tersebut meliputi pertama gaya hidup rekreasi, Menurut Soekanto masyarakat perkotaan lebih memandang rekreasi sebagai salah satu cara untuk menggambarkan bagaimana status sosial atau kata lainnya prestise. Keadaan ketika benda atau perilaku, memiliki penghargaan tinggi dari masyarakat, mobil mewah, rumah, dan lingkungan pemukiman mewah, hingga gelar akademis dapat menjadi ciri prestise bagi seseorang. Begitu juga halnya dengan pandangan masyarakat bahwa rekreasi tertentu pada masyarakat tertentu merupakan lambang prestise. (Soekanto, 2009:64-65). Kedua, Gaya hidup instan yang Ketika semua yang diinginkan serba cepat, dan praktis. Budaya instan sekarang ini memang sudah tidak dapat dipisahkan lagi, hal ini disebabkan semakin bosannya warga berada diantara rutinitas dan kesibukan yang melelahkan (Susanto, 2001:79-81). Ketiga, gaya hidup virtual menurut Susanto (2001:41) berpendapat gaya hidup sekarang serba canggih dan berkaitan dengan dunia komputer. Kemajuan teknologi komunikasi membuat orang lain atau dunia berada dalam satu alat yang bisa digenggam di satu tangan. Susanto mengatakan gaya hidup virtual merupakan komunikasi menggunakan teknologi media sosial yang membuat masyarakat sangat mengandalkan teknologi tersebut untuk berkomunikasi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan juga dikuatkan dengan banyaknya penelitian yang membahas tentang kehidupan remaja, salah satunya yaitu penelitian dari Jayawardana (2018) yang berjudul *Kehidupan Remaja Perkotaan dalam Novel Teenlite The Unfunniest Comedy* karya Wiwien Wintarto yang mengkaji tentang kehidupan remaja 5 perkotaan. Selain itu, ada juga dari Anggraini (2020) yang mengkaji *Potret Masyarakat Urban dalam Novel Resign* karya Almira Bastari. Kedua penelitian tersebut tentunya memiliki persamaan dari segi meneliti potret gaya hidup remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari sumber data dan bentuk gaya hidup yang dimiliki oleh tokoh di dalam novel.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari metode kerja, penelitian ini tergolong kepada metode kualitatif. Menurut Moleong (2012:6), metode penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengerti fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus dan mempergunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 28).

Metode kualitatif ini bersifat deskriptif. Menurut Semi (2012: 30), metode deskriptif merupakan data dijelaskan dalam bentuk kata maupun gambar, bukan dalam bentuk angka. Biasanya, data yang disajikan berupa pencatatan, rekaman, foto, dokumen, catatan-catatan resmi atau memorandum. Metode ini dilakukan agar dapat menjelaskan tentang potret gaya hidup remaja urban dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya dari Luluk HF.

Data dalam penelitian ini yaitu unsur cerita novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF yang berkaitan tentang persoalan remaja perkotaan yang dicari dari perkataan serta perilaku tokoh dan narator yang berupa kata, klausa, frasa dan kalimat yang bisa dijadikan sebagai data remaja urban. Data itu didapatkan melalui penggambaran penokohan dan latar. Sumber data pada penelitian ini adalah novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF yang merupakan novel cetakan pertama. Diterbitkan oleh Penerbit Coconut Books di Depok, Jawa Barat pada tahun 2019 yang terdiri dari 384 halaman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut. Pertama, membaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir dan memahami novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF agar memperoleh pemahaman yang baik. Kedua, menandai bagian dari bentuk bentuk potret gaya hidup remaja urban dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya dari Luluk HF. Ketiga, menetapkan tokoh dalam novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF dengan menggunakan format sebagai berikut. Kemudian keempat, menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi yang berhubungan dengan novel 12 Cerita Glen Anggara.

Teknik analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Data yang sudah diinventarisasi dianalisis dengan cara melakukan klasifikasi data sesuai dengan teori tentang remaja urban, diklasifikasikan menjadi (a) prestise rekreasi, (b) gaya hidup instan, (c) gaya hidup individualisme, dan (d) gaya hidup virtual. 2) Data yang telah diklasifikasi diinterpretasikan.

PEMBAHASAN

1. Potret Gaya Hidup Rekreasi dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF

Potret gaya hidup rekreasi atau bisa disebut juga dengan cara memperlihatkan status sosial atau prestise. Rekreasi juga merupakan cara untuk bersenang-senang untuk masyarakat urban di sela-sela kesibukannya. Bentuk potret gaya hidup rekreasi yang terdapat pada novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk Hf adalah sebagai berikut.

Glen tersenyum sumringah. “Karena gue kaya. Anak konglomerat yang bisa lo manfaatin kapan aja.” (HF, 2019:14)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jika gaya hidup seseorang akan memperlihatkan pola kehidupannya yang digambarkan lewat perilaku dan opininya dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Glen merasa memiliki orang tua yang kaya, maka ia tidak keberatan saat temannya memanfaatkan kekayaan tersebut. Ia tidak akan merasa dikuras karena merasa uang yang diberikan orang tuanya tidak akan habis dengan mudah. Sebagai anak yang berasal dari keluarga kaya, Glen dan kedua temannya terbiasa memakai pakaian dan menggunakan barang-barang yang bermerek dan mahal dalam keseharian. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Shena menatap Rian dan Glen kembali. Kedua cowok itu masih diam dan tersenyum canggung. Shena memperhatikan Rian dan Glen lebih lekat, mulai dari pakaian yang bermerek dari atas sampai bawah, jam tangan mahal,

ponsel mahal, dan dua kunci mobil mahal. Shena dapat menyimpulkan bahwa kedua cowok ini adalah titisan sultan. Pertanyaannya, siapa yang paling sultan di antara keduanya? (HF, 2019:15)

Dari kutipan tersebut terlihat jika Shena memperhatikan pakaian yang digunakan oleh Glen dan Rian bermerek, bahkan terdapat dua kunci mobil mahal di antara dua orang tersebut. Mereka memang dari keluarga kaya, namun Glen merupakan yang paling kaya di antara mereka. Glen merupakan anak tunggal konglomerat yang segala keinginannya sangat didukung penuh oleh orang tuanya. Shena penasaran dan bertanya siapa yang lebih kaya di antara dua orang tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Sekaya apa lo?”

“Gue kalau ke mal, parkir mobilnya bisa di dalam hall mal itu,” jawab Glen.

“Gue tanya serius.”

“Gue juga jawab serius,” tegas Glen. (HF, 2019:16)

Dari kutipan di atas bisa terlihat jika Glen merupakan anak orang kaya raya. Ia meminta uang jajan berapa yang ia mau akan selalu dituruti. Shena merasa jika Glen adalah sasaran untuk dijadikan pacar karena Glen terlihat sangat cocok sebagai orang yang bisa memenuhi semua 26 keinginannya. Shena hanya ingin di sisa umurnya, dia bisa melakukan hal hal yang menyenangkan seperti saat ia masih sehat dulu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gadis itu berhenti di mal. Seketika dia merasa seperti orang asing, kakinya kaku untuk melangkah. Shena tidak pernah merasakan dinginnya AC mal lagi sejak sembilan bulan yang lalu. Kini ia berhenti di food court mal. (HF, 2019: 24)

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana rindunya Shena dengan keadaan yang dia rasakan dulu. AC mal saja sudah terlalu lama tidak dirasakannya. Jika bagi remaja pada umumnya mendapatkan kamera butuh menabung lama, Glen bisa mendapatkan tanpa harus bersusah payah. Prestise lain dari Glen terdapat pada kutipan berikut.

Shena mendecak pelan, bibirnya langsung cemberut karena keinginannya tak semua bisa dilakukan. Glen menghela napas pelan dapat membaca ekspresi Shena. “Besok lagi kita keluar, jalan-jalan ke mal sepuas lo,” ucap Glen berusaha membujuk. (HF, 2019: 147)

Pada kutipan di atas terlihat saat Shena sudah mulai kelelahan, Glen mengajak untuk pulang saja dan jika ingin pergi ke mal besok hari saja. Bahkan Glen menawarkan untuk jalan-jalan di mal sepuas hati Shena. Bisa terlihat jika Glen bisa mengabdikan keinginan-keinginan Shena selama tidak membahayakan kesehatan Shena sendiri.

2. Potret Gaya Hidup Instan dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF

Potret gaya hidup yang ingin serba cepat dan praktis atau gaya hidup instan yang terdapat dalam novel 12 Cerita Glen Anggara adalah sebagai berikut.

Rian mendecak pelan, mengumpat Iqbal dalam hati. Sahabatnya itu kabur duluan, pergi dengan mobilnya. Rian berusaha mengerti, pasti Iqbal sangat malu memiliki teman seperti Glen. (HF, 2019:14)

Dari kutipan di atas terlihat jika remaja perkotaan sangat mudah untuk lari dari sebuah kejadian yang tidak diinginkan menggunakan fasilitas yang sudah tersedia untuknya. Mereka tidak perlu susah mencari angkutan umum dan berdesakan saat di dalamnya. Semua sudah tersedia dan bisa didapatkan dengan cepat dan mudah. Data lain yang menunjukkan gaya hidup instan terdapat pada kutipan berikut.

Glen tersenyum sumringah. Karena gue kaya. Anak konglomerat yang bisa lo manfaatin kapan aja.” (HF, 2019:14)

Pada kutipan di atas, terlihat jika remaja perkotaan yang kaya raya akan merasa senang dan tidak mempermasalahakan tentang uang karena ia telah tercukupi dengan baik oleh

kekayaan orang tuanya. Bahkan dengan sombongnya berkata tanpa merasa takut dimanfaatkan oleh temannya.

Kedua mata Glen fokus di depan layar laptop, mencari referensi tentang 'makan malam romantis dengan pacar'. Glen mungkin memang sudah gila hingga melakukan semua ini secara serius, padahal awalnya dia hanya iba dan ingin membantu. (HF, 2019: 171)

Pada data di atas, terlihat jika Glen mencari referensi yang diinginkan dengan cepat dan mudah karena bantuan teknologi yang memadai dan jaringan stabil. Remaja di perkotaan tidak akan menemui kesulitan dalam masalah internet karena biasanya sudah banyak jaringan internet yang tersebar di manapun di semua penjuru kota. Data lain dari gaya hidup instan yakni kemudahan dalam mendapatkan barang yang diinginkan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Shena tersenyum senang, Glen tidak lagi mengelak dan berani memujinya terang-terangan. "Makasih untuk gaun dan sepatunya," ucap Shena.

"Bunda yang beliin, bukan gue," jawab Glen.

"Ah... gue kira elo."

"Kenapa? Lo sedih bukan gue yang beliin?"

"Sedikit. Tapi sekaligus senang, berarti bunda beneran suka sama gue," ucap Shena dengan bangga. (HF, 2019: 224)

Dari kutipan di atas terlihat jika Shena senang dibelikan gaun dan sepatu oleh bunda Glen saat mereka ingin pergi merayakan ulang tahun pada malam hari. Gaun dan sepatu diterima siang hari oleh Shena. Jika bukan karena Glen dari kalangan berada, tidak mungkin bisa membelikan barang untuk Shena dalam waktu singkat. Data lainnya yaitu saat Glen dan teman-temannya berlibur di puncak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tega banget nggak ngajak gue sama Rian. Untung kami tau dari bunda Glen, jadi kami langsung nyusul ke sini," seru Amanda yang berada di sebelah Rian. (HF, 2019:281)

Pada kutipan di atas, terlihat remaja perkotaan bisa menyusul temannya untuk pergi liburan dalam waktu dadakan seperti yang dilakukan oleh Rian dan Amanda yang pergi menyusul Glen, Shena, Iqbal, dan Acha yang sudah duluan tiba di vila puncak. Amanda dan Rian tidak perlu menunggu dan susah payah mencari tiket atau mengantri angkutan umum untuk bisa sampai di tempat tujuan yang diinginkan. Selain akses dalam kendaraan yang mudah, remaja urban juga bisa dengan cepat bisa mengurus urusan yang dirasa mendesak seperti administrasi di rumah sakit. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Mas, silakan urus administrasinya dulu, ya," ucap seorang perawat mengingatkan. Glen menganggukkan kepala. Ia mengurus semua administrasi sekaligus memberi kabar ke sahabat-sahabatnya serta mama Shena agar segera ke rumah sakit.

(HF, 2019:308)

Pada kutipan di atas dapat terlihat Glen yang langsung mengangguk dan segera mengurus administrasi saat Shena butuh pertolongan di rumah sakit. Glen tidak perlu menunggu orang tua untuk membayar dan mengurus segala administrasi karena uang pegangannya lebih dari cukup.

3.Potret Gaya Hidup Individualisme dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF

Gaya hidup individualis yang terdapat pada novel ini adalah sebagai berikut.

Glen menghabiskan waktu liburannya dengan bermain dan bermain. Ia tidak ingin melakukan apa pun selain bermain. Hidup dan matinya mungkin hanya bernapas, bermain, dan tidur. Hal itu pula yang membuat Bu Anggara selalu

stres karena putra tunggalnya itu seperti tidak memiliki tujuan hidup ataupun cita-cita untuk masa depannya. (HF, 2019:38)

Pada kutipan data di atas, terlihat sikap individualisme tokoh Glen yang hanya peduli pada kesenangan dirinya sendiri dengan bermain dan bermain saja tanpa memikirkan ibunya sudah takut anak semata wayangnya tidak memiliki cita-cita dan tidak memikirkan masa depan. Selain itu, bukti Glen tidak terlalu peduli selain dirinya sendiri terdapat pada kutipan berikut.

“Gooolll!!!” Glen melemparkan stick Play Station ketika berhasil membobol gawang lawan dalam permainannya. Glen berseru kencang, seolah dia orang paling bahagia di dunia ini. (HF, 2019: 38)

Dari kutipan di atas, bisa dilihat jika saat bermain, Glen bisa menjadi orang yang paling bahagia di dunia dan tanpa beban yang harus dipikirkannya. Tapi Glen mendapatkan dukungan yang baik oleh papanya yang menyuruh Glen untuk berpikir santai seperti yang terdapat pada kutipan berikut

“Lakuin pelan-pelan. Pikirin senyaman kamu. Kalau udah ketemu, kamu bisa sampaikan ke Papa ataupun Bunda.”

“Iya, Pa.”

Pak Anggara berdiri, menepuk pundak putranya beberapa kali. “lanjutin main lagi. Jangan sampai mimpimu menghalangi mainmu!” (HF, 2019: 44).

Dari kutipan di atas, bisa terlihat jika pak Anggara memberikan motivasi kepada anaknya, namun tidak terlalu memberatkan Glen. Papa Glen meminta agar memikirkan mimpinya dengan pelan dan senyamannya saja, tidak perlu tergesa-gesa. Selain dari pertanyaan orang tua, teman teman Glen pun juga bertanya seperti pada kutipan berikut.

Glen terdiam, bingung harus menjawab apa. “Gue belum pengen kuliah. Gue bingung mau kuliah di mana dan jurusan apa.”

“Kenapa gitu?”

“Karena gue masih pengen hidup bebas dan gue masih mencari hal yang gue sukai, passion gue.” (HF, 2019: 165)

Dari data tersebut bisa terlihat jika Glen akan menjawab hal yang sama pertanyaan dari orang tua dan temannya yang menanyakan tentang apa mimpi Glen dan ingin kuliah dimana. Glen mau bermain saja dan bebas melakukan apa yang ia sukai. Ia tidak terlalu memikirkan ke depannya karena sudah terlalu nyaman berada di lingkungan yang ada. Selain itu, selama ini Glen biasa hidup sendiri tanpa pacaran seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Tawa Shena langsung meledak. Ia tidak menduga hal seperti itu bisa terjadi kepada Glen. “Emangnya lo udah berapa lama nggak pacaran?” tanya Shena.

“Lama banget. Gue cukup menikmati dunia gue sendiri, makanya gue belum tertarik buat pacaran,” jelas Glen. (HF, 2019: 185)

Pada kutipan tersebut bisa terlihat jika Glen benar-benar sibuk menikmati hidupnya sendiri tanpa tertarik untuk berpacaran seperti dua temannya, Iqbal dan Rian yang sudah lama berpacaran. Mungkin jika tidak bertemu dengan Shena, Glen masih akan betah menikmati dunianya sendiri.

4. Potret Gaya Hidup Virtual dalam Novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF

Bentuk potret gaya hidup virtual dengan menggunakan telepon seluler sebagai sarana utama tergambar pada tokoh Glen yang mengirimkan pesan kepada Shena.

“Hari yang ditunggu Shena akhirnya tiba. Glen mengiriminya chat sore tadi bahwa pukul tujuh malam ini akan ada orang yang menjemput Shena di depan rumah. Shena sendiri sudah keluar dari rumah sakit sejak kemarin.”
(HF, 2019:125)

Pada kutipan di atas, tergambar jelas bahwa gaya hidup remaja urban secara umum tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dengan jarak yang terpisah. Apalagi dengan kemajuan yang semakin pesat, saat ini penggunaan telepon seluler sudah

sangat lazim di dalam masyarakat. Tokoh Glen mengabarkan Shena melalui pesan pada sore hari bahwa akan ada yang menjemputnya di depan rumah. Melalui pesan di ponsel, dapat menggunakan waktu dengan cepat dan efisien. Selain itu, penggunaan telepon seluler juga sangat membantu jika butuh memanggil dengan segera. Hal ini juga tergambarkan pada kutipan berikut.

Drttt! Drttt!

Ponsel Shena berdering keras, ada sebuah panggilan dari Glen. Tanpa pikir panjang, Shena segera mengangkat panggilan tersebut. “Ke rooftop sekarang,” perintah Glen singkat, kemudian mematikan sambungan begitu saja. (HF,2019: 126)

Di dalam kutipan tersebut terdapat panggilan dari Glen yang memerintah kepada Shena untuk datang ke rooftop saat itu juga. Panggilan singkat yang dilakukan oleh Glen sangat memudahkan dan menghemat waktu yang dibutuhkan dengan menggunakan panggilan telepon seluler. Hal ini menggambarkan salah satu bentuk gaya hidup remaja yang pada kehidupan nyata juga sudah biasa ditemui keadaan seperti itu. Data lain yang menunjukkan tentang gambaran gaya hidup remaja urban yaitu cara berpacaran mereka yang suka melalui telepon seluler, biasanya diisi dengan menanyakan kabar pasangan atau saling bercerita tentang berbagai macam keadaan. Hal itu terdapat pada kutipan berikut

“Bahagia karena akhirnya gue punya temen cewek setelah sekian lama, yang selalu telepon gue pagi-pagi, tanya gue ada di mana, tanya gue udah makan atau belum. Kehidupan gue terasa nggak monoton lagi,” jujur Glen. (HF,2019: 186)

Pada kutipan itu ditemukan bahwa saling berbagi kabar dan berinteraksi bersama pacar melalui telepon juga salah satu bentuk gaya hidup yang ada pada remaja perkotaan. Mereka akan selalu meluangkan waktu untuk menanyakan keadaan dan kondisi satu sama lain. Jika salah satu dari mereka ada yang tidak membalas pesan atau tidak merespon panggilan, maka akan timbul kekhawatiran dan kecurigaan kepada pasangannya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Glen pun mencoba menelepon sekali lagi. “Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan.”

Untuk kedua kalinya masih tetap operator yang menjawab panggilan tersebut, membuat Glen mulai cemas. Glen memutar-mutar pnsel di tangannya, berpikir sebentar. “Apa besok gue langsung ke rumahnya aja?”

” Glen manggut-manggut. “Besok pagi gue harus minta maaf ke dia.” (HF, 2019:249).

Dari data di atas, terlihat kegelisahan seorang Glen yang khawatir dan curiga jika Shena marah padanya. Hal ini dikarenakan Shena yang tidak menjawab panggilan dari Glen yang sudah berulang kali menelepon. Jika Shena tidak merespon panggilan Glen, maka Glen akan uring-uringan dan tidak bersemangat melakukan aktivitas apapun karena sudah terbiasa bertukar kabar dengan pacarnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, bahwa bisa terlihat bentuk potret gaya hidup remaja urban di dalam novel *12 Cerita Glen Anggara* karya dari Luluk HF. Pada penelitian ini, terlihat adanya potret/gambaran bagaimana remaja urban biasa menjalani kehidupan dengan pola hidup yang lebih banyak berputar pada kesenangan dan kepuasan pada diri sendiri. Gaya hidup seorang remaja akan memperlihatkan pola kehidupannya yang digambarkan melalui kegiatan, minat, dan opini mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ranti Tri., & Santoso, Fauzan Heru. 2017. "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja". Yogyakarta. E Journal GAMA JOP Vol. 3 No. 3, 2017:131-140.
- Bruvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklor- An Introduction*. New York:W.W. Norton & cp. Inc
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta:Ghalia.
- Jayawardana, Mahawitra. 2018. "Kehidupan Remaja Perkotaan dalam Novel Teenlit *The Unfunniest Comedy* Karya Wiwien Wintarto". (Skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur dan Analisis Fiksi*. Padang. Padang Citra Budaya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17 No.1 page: 25-32.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.